

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BICARA ANAK *SPEECH DELAY*
(STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH)**

Lanny Wijayaningsih

Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP- Universitas Kristen Satya Wacana

Lanny.wijayaningsih@yahoo.com

ABSTRACT

Speech Delay is a state characterized by the condition of children who have the ability to speak below the ability in accordance with the stage of development. In an early childhood education institution (PAUD) it is not uncommon for us to meet children with "special" conditions, especially children who experience delays in speaking. This study has a purpose to know the role of parenting in the speech delay to children, and provide knowledge for readers how parents have a considerable influence on the development of children's speech. This research was conducted with a qualitative descriptive method in a Homeschooling in Bawen area (Central Java) through several processes and stages such as observation, interviews, home visits and reviewing theories relevant to the development of children's speech. The results obtained are parents parenting have a very important role for the development of children, especially children who experience delays in speaking. Therefore, it is important for parents to apply parenting correctly and wisely in accordance with the child's condition and understand the stage of child development as well as parents; they can pay attention to each child's growth and development.

Key words: *Speech Delay, parenting, speech development*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan bentuk bahasa melalui kata-kata untuk menyampaikan sebuah maksud terhadap orang lain. Berbicara membutuhkan keterampilan koordinasi antara mental dan otot sehingga setiap bunyi yang dikeluarkan selaras dengan arti yang dihasilkan (Hurlock, 1978). *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara adalah sebuah gangguan perkembangan bicara yang cukup banyak dijumpai pada kalangan anak khususnya dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Sebagai pendidik anak usia dini tidak jarang kita menjumpai kondisi anak dengan keterbatasan khususnya keterlambatan berbicara. Dalam menghadapi situasi ini, kita sebagai

pendidik wajib memiliki sebuah rasa peka sehingga saat melihat kondisi anak yang berbeda kita dapat mengambil sebuah langkah penanganan yang tepat. Dalam proses menangani anak, pendidik tidak dapat berperan secara individu. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu belajar anak di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Lembaga pendidikan dan orang tua harus memiliki komunikasi yang baik agar setiap kondisi dan proses pembelajaran yang dijalani oleh anak dapat dipahami secara detail.

Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua juga dapat memahami kondisi anak serta menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kondisi anak sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat berlangsung secara efektif. Hal ini terlihat pada sebuah lembaga pendidikan *Homeschooling* di Bawen (Jawa Tengah). Komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah telah berlangsung baik namun pola asuh orang tua yang diterapkan masih kurang sesuai bagi kondisi anak dengan keterlambatan bicara, sehingga hal ini berdampak terhadap perkembangan anak yang tidak stabil dan kurang signifikan.

Melalui latar belakang ini penulis ingin meneliti dan membahas bagaimana pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak, khususnya anak dengan keterlambatan berbicara.

RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay*?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay*.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik maupun orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

KAJIAN TEORI

Keterlambatan Berbicara/*Speech Delay*

Menurut Hurlock, *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara merupakan sebuah keadaan perkembangan bicara yang memiliki kualitas di bawah rata-rata (Wenny, 2011). Keterlambatan berbicara bukanlah suatu hal yang dapat dibiarkan begitu saja karena keadaan ini dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar anak sehingga dengan keadaan sulit untuk berkomunikasi tidak jarang anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki masalah kesulitan belajar (*learning disabilities*). Keadaan perkembangan seperti ini perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari orang tua sehingga orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan khusus yang tepat sebagai suatu stimulus yang baik bagi perkembangan bicara anak (Tiel, 2008).

Fase perkembangan bicara yang dilalui oleh anak merupakan sebuah hal penting karena melalui fase-fase tersebut anak dapat berbicara dengan menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus dan mampu menyampaikan maksud tujuan dengan jelas. Fase-fase ini yang sering tidak diketahui oleh orang tua sehingga orang tua tidak menyadari bahwa anak telah kehilangan salah satu subfase dalam perkembangannya akibatnya hal ini akan berlanjut dalam gangguan belajar (Tiel, 2008). Hurlock (Anggraini, 2011) mengatakan terdapat 6 hal penting yang harus diperhatikan dalam fase belajar berbicara yaitu :

1. Persiapan fisik untuk berbicara, seluruh organ fisik anak memiliki kondisi yang baik dan tidak mengalami kondisi kelainan.
2. Kesiapan mental, hal ini bergantung pada kondisi kematangan otak anak khususnya pada bagian-bagian asosiasi otak.
3. Model yang ditiru, model yang dimaksud dapat berupa orang-orang di lingkungan sekitar, penyiar radio, aktor, dsb yang dapat memberikan contoh pengucapan yang baik dan benar.
4. Kesempatan untuk berpraktek, jika anak jarang mendapat kesempatan untuk mencoba dapat berdampak melemahkan motivasi anak untuk berbicara.
5. Motivasi, anak harus diberikan motivasi untuk selalu berusaha untuk berbicara untuk mengungkapkan keinginannya.
6. Bimbingan, orang-orang disekitar anak memberikan bimbingan yang baik bagi anak jika anak mengucapkan kata-kata yang salah maka orang-orang disekitar anak berperan untuk memperbaiki secara benar.

Kemampuan berbicara pada anak merupakan sebuah kemampuan ekspresif yang dikeluarkan karena faktor intrinsik dan ekstrinsik, (Santrock, 2007). Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak misalnya lingkungan. Kemampuan berbicara pada anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan. Otto (2015) mengatakan terdapat 5 aspek yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak yaitu :

1. Fonetik, kemampuan anak dalam menyortir bunyi-bunyian yang didengarkan
2. Semantik, kemampuan anak dalam memahami maksud dari bunyi yang didengarkan.
3. Sintaksis, kemampuan anak dalam memahami satu per satu kata terhadap benda yang dilihat.
4. Morfemik, anak memiliki kesadaran akan bahasa dan memahami kata jamak.
5. Pragmatik, anak mulai mengekspresikan maksud komunikatif baik melalui kata maupun ekspresi wajah.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan agar dapat memperoleh sebuah kemampuan berbicara yang baik anak harus memperoleh kemampuan bahasa linguistik yang diperoleh melalui kelima aspek perkembangan bahasa (Wahyu & Hidayati, 2015). Anak memperoleh bahasa lisan, tulis dan kemudian terus berkembang semakin luas hingga mampu memadukan bahasa lisan tulis sekaligus.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak melalui sikap dan perilaku terlihat dalam menanamkan disiplin pada anak (Sugiyanto, 2015). Menurut Baumrind (Respati dkk, 2006) terdapat 4 aspek pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu :

1. Kendali dari orang tua (*Parental Control*), tingkah laku orang tua dalam merespon perilaku anak yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Orang tua berusaha untuk mengubah perilaku yang muncul pada anak.
2. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental Maturity Demands*), tuntutan orang tua agar anak dapat bertanggung jawab atas segala perilakunya sendiri.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-Child communication*), usaha menciptakan komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Keseluruhan keadaan berpusat pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak.

4. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental Nurture*), ungkapan orang tua dalam memberikan kasih sayang sebagai bentuk perhatian untuk anak.

Bagi setiap orang tua pola asuh merupakan sebuah strategi yang di terapkan dalam keluarga untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan secara optimal. Baumbrind (Jayanti, 2012) membagi pola asuh menjadi 4 jenis klasifikasi yang berbeda yaitu :

1. Otoriter, orang tua menerapkan sebuah standar perilaku bagi anak dan orang tua memegang kendali penuh atas anak.
2. Permisif, orang tua menerapkan disiplin yang minim terhadap anak dan membiarkan anak untuk memiliki sesuai dengan kesenangan anak.
3. Demokratik, orang tua menerapkan sebuah standar tertentu bagi anak namun anak juga dilibatkan untuk memberikan sumbang ide dan diskusi bersama untuk mencapai sebuah kesepakatan antar dua belah pihak.
4. Penelantar, orang tua kurang memperhatikan anak dan cenderung menghabiskan waktu untuk pribadi mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu mengetahui nilai variabel tanpa perbandingan dengan penyajian data secara narasi atau menggunakan kata-kata (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan sebuah kasus bagaimana pola asuh memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kemampuan bicara anak *speech delay*.

Subjek dan Objek Sumber Data

Subjek dan objek dalam penelitian adalah salah satu anak *Homeschooling* di Bawen, Jawa Tengah. Anak tersebut bernisial “E” dengan jenis kelamin laki-laki berusia 4 tahun dan mengalami kondisi *speech delay*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lembaga pendidikan, wawancara serta kegiatan *home visit* di Bawen (Jawa Tengah). Dalam kegiatan observasi penulis mengamati kondisi perkembangan anak di *homeschooling* ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah itu penulis melakukan wawancara dengan guru dan psikolog yang mendampingi anak ketika belajar untuk memperoleh data informasi secara jelas berkaitan dengan progress perkembangan anak secara lebih jelas. Agar dapat memperoleh data lebih lengkap, penulis melakukan *home visit* (kunjungan) ke rumah anak dan melakukan *sharing* dengan orang tua anak tentang bagaimana keseharian anak dengan orang tua di rumah dan mengamati bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menuliskan seluruh data yang telah diperoleh kemudian data tersebut direduksi. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif dan penulis menarik kesimpulan akhir penelitian berdasarkan kajian data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Speech Delay, menurut Hurlock terlambat bicara pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak sehingga dukungan dan peranan orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan support dan kepercayaan pada diri anak. Hal ini disebabkan karena orangtua merupakan lingkungan yang terdekat dan utama bagi kehidupan anak. Pada kasus E, orangtua seharusnya dapat berperan aktif untuk memberikan stimulus dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengajak anak mengobrol dan memberi pertanyaan-pertanyaan yang mudah dijawab anak, serta orangtua harus meningkatkan aktifitas interaksi dengan anak secara intens.

E merupakan salah seorang anak yang baru bergabung di *Homeschooling* sekitar 2 minggu. Berdasarkan hasil *assessment* yang dilakukan oleh psikolog, E di diagnosis mengalami kondisi *speech delay* (keterlambatan berbicara). Ayah E menyadari E mengalami keterlambatan perkembangan saat E sudah memasuki usia 3 tahun namun belum mampu mengeluarkan suara untuk berkomunikasi. Melihat kondisi ini ayah E memeriksakan E ke dokter, lalu E dirujuk untuk di *assess* oleh psikolog karena tidak terdapat kondisi yang abnormal dengan fisik E.

Saat awal E bergabung di *Homeschooling* tidak mengeluarkan suara apapun, bahkan E tidak memiliki kontak mata serta tidak paham akan instruksi yang diberikan kepadanya. Psikolog yang menangani E merancang sebuah program berkala bagi E dimulai dengan target E memperoleh kontak mata lalu di lanjutkan dengan memberikan stimulasi pada bagian mulut E agar tidak kaku dan dapat mengeluarkan suara. Program-program tersebut dirancang dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran disertai dengan media yang tepat agar dapat mendukung keefektifan proses pembelajaran.

Selama menjalankan program yang telah dirancang oleh psikolog, pihak *homeschooling* melakukan komunikasi secara intens dengan orang tua E khususnya ayah E agar setiap pembelajaran yang telah diberikan untuk E dapat diulang secara konsisten di rumah. Ayah E merupakan orang tua yang cukup kooperatif dalam mendukung pembelajaran E, namun terdapat beberapa kondisi tertentu dimana ayah E terlihat sangat memanjakan E dan menuruti keinginan E. Sehingga hal ini berdampak terhadap kondisi perkembangan E yang mengalami ketidak stabilan.

Deskripsi Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *Home Visit*, terlihat bahwa orang tua E masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai perkembangan anak dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua E mengarah pada demokratis dan permisif. Hal ini terlihat dari kebebasan yang diberikan oleh orang tua E pada dirinya untuk bereksplor baik di rumah, lingkungan gereja, maupun di lembaga pendidikan terkadang orang tua E menerapkan sistem demokratis dengan mengontrol segala sesuatu yang ia inginkan. Namun terkadang orang tua E juga memberikan apapun yang diinginkan E. Sehingga dalam kondisi seperti ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua E bersifat kurang konsisten. Disiplin yang diterapkan bagi E juga masih kurang hal ini terlihat jika E beberapa hari tidak hadir ke sekolah, akan terdapat penurunan yang signifikan baik dari sisi ketaatan maupun kemampuan untuk fokus mengikuti pembelajaran.

Melihat kondisi ini alangkah lebih baik jika orang tua E dapat memperhatikan pola asuh yang diterapkan bagi E dan dilakukan secara konsisten sehingga perkembangan yang telah dicapai oleh E dapat meningkat secara signifikan mengingat E memiliki kondisi keterlambatan berbicara dan masih sulit dalam memahami pemberian instruksi. Disiplin yang diterapkan bagi E

harus bersifat *continue*, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah pembiasaan yang baik bagi diri E dan dapat membantu E dalam memahami instruksi bahasa secara baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya peran orangtua untuk memberikan stimulasi pada anak dan kurangnya aktifitas interaksi komunikasi dengan anak akan berdampak anak mengalami *speech delay*, selain itu kurangnya peran orangtua dalam memberikan dukungan anak untuk memahami permasalahan keterlambatan bicara merupakan hal penting untuk memberikan bantuan pada anak

Melalui beberapa kajian teori, observasi serta wawancara yang telah dilakukan penulis menarik sebuah kesimpulan pendidikan bagi anak tidak hanya diberikan di sekolah, namun juga di rumah (keluarga) karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan yang dijalani agar dapat tercapai dengan optimal. Kepekaan orang tua terhadap setiap kondisi tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting sehingga ketika anak mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan dapat tertangani secara cepat.

Pola asuh dan pembiasaan orang tua di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus orang tua harus memiliki pengetahuan tentang tahap perkembangan anak, kondisi anak secara utuh dan orang tua juga harus memiliki keterbukaan bagi terhadap guru maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar anak seperti terapis atau psikolog sehingga terjalin komunikasi yang baik dan pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini.2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Berusia 5 Tahun). Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock. 1978.*Perkembangan Anak Jilid 1*: Erlangga. Jakarta.
- Jayanti, 2010.*Peran Pola Asuh Orang Tua pada Perkembangan Anak*: Trinitas. Bandung.

- Otto. 2015.*Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* : Kencana. Jakarta.
- Respati dkk. 2006.*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative* : Jakarta. Universitas Indonusa Esa Unggul
- Santrock. 2007.*Perkembangan Anak Jilid 1*: Erlangga. Jakarta.
- Sugiyanto. 2015.Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, 2012.*Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Tiel. 2008.*Anakku Terlambat Bicara*: Prenada. Jakarta.
- Wahyu & Hidayati. 2015.*Time Out dalam Parenting*. Erlangga: Jakarta.
- Wenny, Dkk, 2011. *Tahap Perkembangan Anak Usia Emas*. Pustaka Jaya: Jakarta.